

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah salah satu faktor penentu dalam perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter. Akan tetapi, dewasa ini banyak sekali ditemukan para remaja usia sekolah yang memiliki perilaku yang tidak baik. Bentuk perilaku yang tidak sesuai dan menjadi salah satu pusat perhatian saat ini adalah tindak kekerasan verbal maupun non verbal yang terjadi di antara siswa atau yang dikenal dengan istilah *bullying*.

Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari sektor pendidikan. KPAI mencatat 369 pengaduan terkait *bullying* dari Januari 2016 sampai Agustus 2017. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Setyawan (2014) menambahkan bahwa kasus *bullying* di sekolah merupakan fenomena gunung es, yaitu kejadian yang terjadi jauh lebih banyak dari yang terlihat di permukaan, karena kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil. KPAI juga menyebutkan bahwa kasus *bullying* yang menimpa anak-anak Indonesia, baik diperkotaan dan pedesaan hampir sama rata

kasusnya (Syarifah, 2014). Bullying ini bisa terjadi di sekolah negeri, swasta, bahkan sekolah bertaraf Internasional (Setyawan,2014).

Bullying dapat muncul di mana-mana. Bullying tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Yang menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan. Intimidasi, penganiayaan dan kekerasan lainnya adalah tindakan agresi. Bullying adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka bullying dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah.

Menurut Ken Rigby (dalam Ponny Retno Astuti, 2017) Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab , biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Sedangkan menurut Alexander (Widiharto, dkk, 2013:3) menjelaskan bahwa bullying adalah masalah kesehatan public yang perlu mendapatkan perhatian karena orang-orang yang menjadi korban bullying kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri. Penelitian-penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan bergaul. Merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi anak tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami kesulitan konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka

pendek maupun jangka panjang akan terpengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku sadar yang dimaksud untuk menyakiti dan menciptakan terror bagi orang lain yang lebih lemah. Dalam penelitian ini kekerasan yang dimaksud adalah bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah, dengan kriteria kekerasan meliputi kekerasan fisik diantaranya memukul, meninju, menendang, mengambil barang atau merusak barang orang lain, kekerasan verbal meliputi menyindir, mengejek, dan mengancam, serta kekerasan dan bentuk *cyber* misalnya mengancam dan mengejek melalui media elektronik.

Korban *bullying* ada yang mampu bertahan dan pulih secara efektif namun ada pula individu yang gagal karena tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Siswa yang menjadi korban cenderung menjadi malas masuk ke sekolah, sering bolos, tidak mampu beradaptasi sebagaimana sebelum menjadi korban, tidak mampu menonjolkan kembali potensi diri, cenderung takut bila akan berhadapan dengan pelaku *bullying*, takut pulang sendiri, dan memilih untuk lebih banyak menyendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMP Negeri 1 Batang Kuis, ditemukan beberapa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh sesama siswa. Beberapa perilaku *bullying* yang penulis peroleh dari Guru BK dan dari observasi yang penulis lakukan di sekolah tersebut adalah mengejek, memanggil teman dengan nama hewan, memaksa korban mengerjakan PR atau meminta contekan pada saat ujian secara terpaksa, mendiamkan korban tanpa sebab, sengaja mengucilkan korban, senior mengintimidasi junior, menyoraki teman yang salah di kelas dan pelaku menyerang secara fisik (mendorong, menampar,

dan memukul). Data jumlah kasus *bullying* yang penulis peroleh dari guru BK diperlihatkan pada Tabel 1.1. berikut ini

Tabel 1.1. Daftar Kasus Bullying di SMP Negeri 1 Batang Kuis

No	Tahun	Korban	Bentuk <i>Bullying</i>
1.	Januari s/d Juni 2017	5 orang siswa kelas VII	- Dipaksa untuk memakai lipstik oleh siswa kelas IX.
		2 orang siswa kelas VIII.	- Dipaksa untuk mengerjakan PR siswa pelaku <i>Bullying</i> .
		1 orang kelas siswi kelas VII	- Diejek "Ginong" oleh teman sekelasnya.
		1 orang siswa kelas VIII	- Diejek nama orangtuanya oleh teman sekelasnya hingga terjadi pertengkaran.
2	Juli sd Desember 2017	1 orang siswi kelas VII	- Diejek dengan sebutan "kribo (Kriting Botak)" oleh teman sekelasnya hingga si korban menangis
		3 orang siswa kelas VIII	- Diejek "Banci" oleh siswa kelas IX ketika selesai upacara bendera.
		1 orang siswa kelas VII	- Dipukul karena tidak memberi uang saat dipalak oleh siswa kelas VII

Menurut Ida dan Komang (2014), dalam penelitiannya terhadap 176 anak sekolah di Bali, korban "*bullying*" akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, dan mengalami kesulitan berkonsentrasi sehingga akan berdampak pada prestasi belajarnya. Glew, dkk, (dalam Wahyuni & Asra 2014) menemukan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki prestasi akademik yang rendah, merasa tidak aman di sekolah, merasa tidak memiliki sekolahnya, dan merasa sedih, dibandingkan siswa yang tidak menjadi korban *bullying*. Rasa sakit dan

kekecewaan yang ditimbulkan oleh penghinaan akan mengundang reaksi siswa untuk membalas. Penghinaan muncul dengan tiga keunggulan psikologis yang jelas, yang memungkinkan anak melukai tanpa merasa empati, iba, ataupun malu (Siswati dan Widayanti, 2009).

Salah satu cara untuk mengurangi efek dari *bullying* tersebut adalah dengan memberikan para peserta didik yang menjadi korban *bullying* kemampuan untuk melawan efek buruk yang dapat merusak diri korban *bullying*. Kemampuan tersebut adalah resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan. Secara sederhana resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kondisi terpuruk. Terdapat tiga sumber resiliensi, yaitu *I have*, *I am* dan *I can*. Resiliensi dapat ditingkatkan ketika dukungan diberikan (*I have*), ketika kekuatan dari dalam diri seperti kepercayaan diri, sikap yang optimis, sikap untuk menghargai dan empati dikembangkan (*I am*) dan ketika kemampuan diperoleh (Grothberg:1995).

Menurut Benard (dalam Prihastuti 2011) kondisi lingkungan yang perlu diperhatikan pendidik dalam membangun resiliensi siswa, yaitu *provide caring and support* (memberikan perhatian & dukungan), *set and communicate high expectations* (menetapkan & mengkomunikasikan harapan-harapan yang tinggi tapi realistis, sehingga dapat menjadi motivator yang efektif), dan *provide opportunities for meaningful participation* (memberikan kesempatan untuk partisipasi yang bermakna).

Resiliensi dapat menyebabkan sikap positif untuk menjadi seorang yang percaya diri berinteraksi dengan orang lain. Resiliensi dapat merubah penderitaan menjadi tantangan, kegagalan menjadi keberhasilan dan keputusan menjadi kekuatan. Dengan resiliensi dapat merubah seorang korban menjadi lebih kuat dan mendorong orang berkembang dan menjadi lebih baik (Reivich : 2002).

Hasil penelitian menyatakan bahwa manusia memiliki empat penggunaan dasar resiliensi. (1) sebagian individu harus mengaplikasikan persediaan resiliensinya “untuk menanggulangi/*to overcome*” hambatan pada masa kanak-kanaknya. (2) bagi semua orang, resiliensi dibutuhkan “untuk melewati/*to steer through*” adversity yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hidup dipenuhi percekocan, akan tetapi, bila individu memiliki resiliensi, maka ia tidak akan membiarkan kesengsaraan hidup mengganggu produktivitas dan kesejahteraannya. (3) individu bergantung pada persediaan resiliensinya. Seseorang dapat sekaligus merasa helpless dan tidak mampu melanjutkan hidupnya, atau justru akan mampu “untuk bangkit/*to bounce back*” dan menemukan jalan untuk maju. (4) ketiga penggunaan resiliensi sebelumnya memiliki sifat reaktif, dan menentukan respon individu terhadap *adversity*.

Salah satu jenis layanan yang dapat menumbuhkan atau bahkan meningkatkan resiliensi siswa adalah layanan konseling kelompok melalui pendekatan realita. Menurut Corey (2010;263), pendekatan/teknik realita adalah salah satu pendekatan konseling yang memfokuskan pada situasi sekarang. Konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang bisa membantu konseli menghadapi kenyataan dan

memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Dalam konseling realita yang terpenting adalah menumbuhkan tanggung jawab (*responsibility*) dan kesadaran pada individu. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas perilaku dan pemenuhan kebutuhannya sendiri. Dengan menumbuhkan tanggung jawab kepada siswa maka dengan sendirinya siswa tersebut akan mampu mengembangkan resiliensi pada diri mereka. Tujuan menyeluruh terapi realita adalah untuk membantu individu kuat emosinya dan rasional. Terapi realita berfokus pada apa yang para klien sadari dan kemudian membantu mereka meningkatkan tingkat kesadaran mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa korban *bullying* bisa saja menjadi individu yang bangkit dari masalah yang dialaminya bahkan mungkin melampaui prediksi kegagalan jika siswa korban *bullying* itu adalah orang yang resilien membuat penulis tertarik untuk memahami lebih jauh tentang *bullying*, resiliensi dan layanan konseling kelompok teknik realita, sehingga penulis menetapkan judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Realita terhadap Pengembangan Resiliensi Siswa Korban Bullying di SMP Negeri 1 Batang Kuis”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan diatas, maka penulis akan mengemukakan identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Siswa menjadi penakut karena sering mendapatkan kekerasan verbal maupun non-verbal dari pelaku *bullying*.

2. Siswa menjadi pendendam dan kurang percaya diri karena sering mendapat panggilan buruk dan diejek oleh teman-temannya.
3. Banyak siswa yang merupakan korban *bullying*
4. Kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun jangka panjang terganggu karena sering disoraki oleh teman satu kelas dan tak jarang pula pelaku *bullying* menyerang secara fisik (mendorong, menampar, dan memukul).
5. Siswa menjadi pendiam karena sering dikucilkan dan diperlakukan secara kasar oleh pelaku *bullying*.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini gunanya untuk mempertajam atau memperjelas konsep yang di teliti. Selain itu pembatasan berfungsi untuk member ruang lingkup terhadap masalah sehingga masalah yang dibicarakan tidak meluas. Dengan landasan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan membuat batasan masalah. Hal ini bukan sekedar ketentuan tinjauan teoritis, tetapi mengingat masalah yang ada di tengah masyarakat sekarang ini sangat kompleks dan agar penelitian yang penulis lakukan dapat mencapai tujuannya dengan baik, maka penulis membatasi masalah yaitu : “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Realita Terhadap Pengembangan Resiliensi Siswa Korban *Bullying* di SMP Negeri 1 Batang Kuis”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok teknik Realita terhadap pengembangan Resilien siswa korban *bullying* di SMP Negeri 1 Batang Kuis TA. 2018/2019?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok teknik *Realita* dalam mengembangkan *Resiliensi* siswa korban *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Batang Kuis TA. 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan khususnya konseling kelompok teknik realita dan resiliensi siswa korban *bully* disekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling yang efektif.

b. Bagi Konselor

Sebagai bahan masukan untuk membantu siswa korban *bullying* dalam mengembangkan *resiliensi* melalui konseling kelompok dengan menggunakan teknik *realita* yang sesuai dengan permasalahan siswa.

c. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa korban *bullying* dalam mengembangkan *resiliensi*.

d. Bagi Peneliti berikutnya.

Mengembangkan penalaran dan pola pikir kritis dan dinamis sekaligus menerapkan ilmu yang dipelajari.



THE
Character Building
UNIVERSITY